

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Permainan

Permainan menurut KBBI adalah suatu hal yang digunakan untuk bermain, hal tersebut dapat berupa sebuah barang atau alat dan sesuatu yang dapat dimainkan pada saat bermain. Kemudian, Gross menjelaskan pengertian permainan adalah suatu hal yang dapat digunakan untuk melatih fungsi yang penting hingga dewasa nanti. Schaller menjelaskan konsep permainan adalah suatu kelonggaran setelah melakukan tugas yang sifatnya adalah *me-refresh*.

Menurut Tedjasaputra permainan adalah bentuk dari bermain yang di dalamnya terdapat sebuah peraturan serta kesepakatan bersama. Sedangkan menurut Ralbi permainan adalah suatu kegiatan yang terdapat sebuah aturan yang mana kegiatan tersebut dikendalikan oleh sebuah aturan, sehingga dapat menjadikan suatu permainan menjadi sebuah pertandingan.

Dengan demikian, beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan kegiatan bermain yang ditandai dengan adanya sebuah peraturan yang telah disepakati serta menjadikan pengalaman bagi para pemain. Permainan dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, serius, santai dan tidak melupakan tujuan pelajaran yang ingin dicapai.¹

Dalam konsep permainan anak terdapat beberapa hal yang menjadi syarat sebuah permainan dapat dimainkan bagi anak usia dini. Syarat-syarat tersebut antara lain.

a) Adanya waktu bermain

Setiap anak mempunyai kebebasan untuk bermain, dalam bermain anak harus mempunyai waktu untuk bermain karena masa kanak-kanak adalah masanya untuk bermain. Anak usia dini adalah masa yang tepat untuk bermain. Hal ini sejalan dengan perkembangan berbagai aspek yang ada dalam diri anak sehingga melalui sebuah permainan anak dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangannya.

¹ Kadek Wirahyuni, "Meningkatkan Minat Baca Melalui Permainan Teka Teki Silang Dan 'Balsem Plang,'" *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017): 6, <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12731>.

Anak-anak dalam bermain juga harus menyesuaikan waktu dan jenis permainannya. Jika jenis permainan tersebut adalah *outdoor*, sebaiknya diadakan saat pagi atau sore hari. Hal tersebut dapat membuat anak merasa nyaman.

b) Peralatan Bermain

Pada saat bermain, sebuah permainan tentunya tidak terlepas dari adanya peralatan permainan. Peralatan permainan harus disesuaikan dengan usia anak serta tahap perkembangan anak. Dalam menggunakan peralatan permainan, hendaknya memenuhi beberapa kriteria, yaitu: peralatan yang digunakan aman untuk anak, dapat berfungsi untuk mengembangkan beberapa aspek yang ada dalam diri anak, sesuai dengan kemampuan anak, menarik, serta dapat diterima oleh budaya.

c) Teman Bermain

Dalam kegiatan bermain dibutuhkan seorang teman. Teman bermain boleh ditentukan oleh siapa pun asalkan anak setuju dengan adanya teman tersebut. Anak yang bermain secara sendiri akan kehilangan kesempatan untuk belajar bersosialisasi dan anak jga akan kehilangan kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

d) Aturan Bermain

Dalam kegiatan bermain, anak mempunyai kesempatan untuk mencoba secara mandiri, mencontoh temannya, atau dengan cara diberitahu oleh orang tua atau guru. Permainan yang baik merupakan permainan yang terdapat sebuah aturan cara bermainnya.

Sebuah permainan didasari dengan adanya sebuah teori bermain. Teori-teori bermain menjadi dasar sebuah permainan itu diciptakan atau mendasari tujuan sebuah permainan. Beberapa teori bermain sebagai berikut.

Teori bermain klasik merupakan sebuah teori yang muncul pada abad 19 hingga perang dunia pertama. Dalam bermain teori klasik, dapat dibagi menjadi dua yaitu teori surplus energi reaksi dan teori rekapitulasi serta praktis. Terdapat tokoh-tokoh dalam teori klasik dan beberapa tokoh tersebut berusaha untuk menjelaskan sebab adanya tujuan dari bermain. Dari awal munculnya teori tersebut, selalu mengalami perkembangan dalam berevolusi.

Selain teori klasik bermain terdapat teori modern bermain. Terdapat perbedaan diantara keduanya, perbedaan utamanya yaitu teori modern menekankan efek bermain pada

anak-anak. Teori modern ini mengkaji tentang bermain dan menjelaskan tidak hanya sejarah munculnya perilaku bermain tetapi juga manfaat perkembangan bermain pada anak.²

Adapun beberapa pengertian bermain menurut beberapa tokoh diantaranya adalah:

Menurut Piaget, bermain adalah kegiatan berulang yang menghasilkan rasa senang.

Menurut Parten bermain yaitu suatu kegiatan yang berguna untuk sarana dalam bersosialisasi serta kebebasan dalam bereksplorasi, mengungkapkan perasaan dan belajar yang menyenangkan.

Menurut Mayesty, bermain adalah aktivitas yang dilakukan anak-anak sepanjang waktu. Dan hal tersebut dilakukan karena anak adalah dunianya bermain.

Menurut beberapa penjelasan terkait pengertian bermain dapat ditarik simpulan bahwa bermain adalah aktivitas yang dilakukan oleh anak usia dini dengan tujuan untuk memberikan perasaan yang senang serta gembira pada diri anak, serta memberikan kebebasan pada anak dalam hal bereksplorasi sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh dan bosan yang ada dalam diri anak dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan bermain tentunya tidak terlepas dari sebuah permainan karena bermain dan permainan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Bermain terbagi menjadi dua macam yakni bermain aktif dan bermain pasif. Hurlock berpendapat, bermain aktif merupakan suatu kegiatan bermainan yang dilakukan oleh anak sendiri yang dapat menimbulkan rasa senang serta gembira seperti contohnya anak bermain coret-coret atau melompat.³ Sedangkan bermain pasif merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh orang lain serta dapat menimbulkan perasaan senang walaupun anak hanya melihat yang kegiatan yang dilakukan oleh orang lain.⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui seorang anak mempunyai kategori bermain yang berbeda-beda, apalagi dengan

² Siti Nur Hayati and Khamim Zarkasih Putro, "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini," *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2017): 59.

³ Budi Susilaningsih, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas di Kelompok B TK ABA Koripan, Srandakan, Bantul." (*Artikel Jurnal Skripsi, Pendidikan Guru PAUD*), 2015).

⁴ Muhammad Faizuddin, *Pembelajaran AUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

banyaknya permainan pada zaman sekarang ini yang beragam sehingga memudahkan anak untuk mengasah emosi, kognitif, bahasa serta nilai moral yang terkandung dalam kegiatan permainan tersebut. Dengan adanya permainan yang beragam maka dapat memudahkan orang tua atau pendidik untuk menstimulasi pola perkembangan pada anak. Maka dari itu, tugas dari orang tua serta pendidik yaitu memberikan kepercayaan kepada anak serta tidak lupa memberikan pengawasan pada saat anak melakukan kegiatan bermain.

2. Pengertian Permainan Ular Tangga Islami

Ular tangga merupakan permainan tradisional yang masih dimainkan oleh anak-anak. Permainan ular tangga termasuk permainan yang cukup mengasyikkan karena dalam memainkan permainan tersebut akan mendapatkan kejutan yang tidak terduga.⁵ Permainan ular tangga juga permainan yang mengeksploitasi serta merekayasa berbagai hal dengan mengikuti aturan-aturan yang ada.

Cara bermain ular tangga adalah pertama-tama pemain menempatkan bidak dengan bertuliskan "*start*" di papan ular tangga, lalu setiap pemain melempar dadu dengan beberapa angka yang tertulis untuk memutuskan berapa jumlah langkah yang harus diambil. Kemudian, setelah berhenti di salah satu kotak, seorang pemain dapat menebak suatu aktivitas yang terdapat digambar tersebut. Permainan tersebut dilakukan secara bergantian sampai akhir hingga berhenti di salah satu kotak yang bertuliskan "*finish*"⁶

Ular tangga merupakan sebuah permainan kuno yang berasal dari negara India. Kerajaan Italia menyebut permainan ini dengan nama *Game Spear*. Pemain memiliki dadu yang mengandung probabilitas yang sama dengan 1/6 dari masing-masing dadu. Permainan ular tangga juga disebut sebagai permainan yang adil karena setiap siswa mendapatkan peluang atas permainannya.⁷

⁵ Septiana Eka Mufliha et al., "Penanaman Karakter Jujur Melalui Media Ular Tangga Karakter pada Anak Usia Pendidikan Dasar," *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta* 1, no. 1 (2019): 218.

⁶ Endah Hendarwati, Wahono, dan Aris Setiawan, "Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga," *Motoric* 3, no. 1 (2019): 36–37, <https://doi.org/10.31090/m.v3i1.884>.

⁷ Ria Fransisca, Sri Wulan, and Asep Supena, "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi," *Jurnal Obsesi : Jurnal*

Menurut Melsi, ular tangga yaitu sebuah permainan yang terbuat dari papan dengan jumlah pemain dua orang atau bahkan lebih. Di dalam papan tersebut, terdapat beberapa kotak yang berukuran kecil yang di dalam kotak tersebut terdapat gambar “tangga” dan “ular” yang dapat menghubungkan kotak satu dengan kotak yang lainnya. Permainan ular tangga juga memakai dadu untuk menetapkan jumlah langkah yang harus diambil oleh seorang bidak.

Permainan ular tangga yaitu salah satu jenis permainan dari papan yang mempunyai petak dengan jumlah 100 dan terbagi menjadi 10 baris serta 10 kolom. Dalam permainan ular tangga, terdapat peraturan yang sederhana, sehingga dapat memudahkan anak dalam memainkannya. Permainan ular tangga memiliki aturan yang sederhana sehingga mempermudah anak ketika bermain.

Permainan ular tangga tidak terlepas dari gambar yang berada di papan permainan. Dengan adanya gambar tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menyampaikan sebuah pesan yang terkandung di gambar tersebut.⁸

Terdapat beberapa manfaat yang terkandung dalam permainan ular tangga diantaranya adalah.

- 1) dapat mewujudkan suasana bermain dan belajar yang menyenangkan;
- 2) mampu melatih anak dalam belajar secara mandiri bahkan berkelompok, yang nantinya akan menimbulkan sikap sosialisasi pada anak;
- 3) mampu membangun kreativitas pada anak dalam menciptakan sesuatu serta dapat menciptakan komunikasi antar anak dengan teman sebaya; dan
- 4) mampu mengembangkan kognitif dalam diri anak serta menstabilkan kemampuan kognitif yang dimiliki anak, serta dapat memudahkan anak untuk mengingat suatu kejadian.

Selain berfungsi untuk menyenangkan anak dalam pembelajaran, permainan ular tangga juga mempunyai tujuan untuk melatih kejujuran pada diri anak dan dapat memahami aturan dengan baik dan benar.

Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 2 (2020): 630, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>.

⁸ Eka Setiawati, Mrs. Desri, dan Elih Solihatulmilah, “Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Kemampuan Moral Anak,” *Jurnal Petik* 5, no. 1 (2019): 88, <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.494>.

Ular tangga islami yaitu sebuah permainan yang dimodifikasi oleh seorang pencipta. Tujuan dari permainan ular tangga islami yaitu untuk meningkatkan sikap moral anak. Di dalam permainan ular tangga islami terdapat beberapa isi permainan yang mengandung pesan moral yang di dalamnya akan mengembangkan nilai moral yang ada dalam diri anak. Perlu diketahui bahwa perilaku moral anak sangat penting untuk tahap perkembangan selanjutnya, sehingga dalam masa perkembangannya dibutuhkan sarana ataupun media yang digunakan dalam membantu proses belajarnya. Permainan ular tangga islami adalah salah satu sarana atau media yang dapat digunakan.

Permainan ular tangga islami merupakan kegiatan yang mengasyikkan dan dimainkan oleh dua orang atau lebih. Permainan ular tangga islami terbuat dari sebuah papan yang terbagi menjadi beberapa kotak serta terdapat gambar “ular” dan “tangga” yang di dalamnya terkandung sebuah pembelajaran mengenai nilai moral. Permainan tersebut merupakan sebuah permainan yang tidak sulit saat dimainkan anak-anak.⁹ Dikategorikan tidak sulit atau mudah karena permainan tersebut tidak menggunakan instruksi yang kompleks dan rumit. Selain itu dalam memainkannya juga didampingi oleh guru ataupun orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan ular tangga islami merupakan permainan yang dibuat dari papan dan dimainkan oleh anak-anak yang dibagi menjadi kotak-kotak dengan gambar ular tangga, yang berisi konsep materi tentang nilai-nilai moral. Permainan ular tangga islami sangat bagus untuk anak-anak karena sederhana, mudah dimainkan, dan permainan yang adil.

3. Pengertian Nilai

Dalam memaparkan pengertian nilai, terdapat perbedaan dari beberapa ahli. Mereka mempunyai cara pandang tersendiri terkait dengan pengertian nilai. Perbedaan cara pandang tersebut menjadikan suatu kekayaan bagi para ahli saat memaknai pengertian nilai. Hal itu karena mereka mempunyai pandangan masing-masing melalui sudut pandang teoritis, analisis, dan empiris.

⁹ Hartika, Afif, dan Alwi, “Pengaruh Permainan Ular Tangga Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Pada Kelompok B Tk Citra Samata.”

Nilai merupakan sebuah penghargaan berdasarkan suatu hal yang menjadi dasar perilaku individu yang meliputi atas suatu hal yang menyenangkan (*pleasant*), hal yang memuaskan (*satisfying*), hal yang menarik (*interest*), hal yang bermanfaat (*usefull*), hal yang menguntungkan (*profitable*), atau dalam hal keyakinan (*belief*).¹⁰

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Mulyana. Nilai adalah sebuah acuan dan kepercayaan dalam menentukan sebuah pilihan. Selain itu, nilai adalah suatu hal yang diinginkan sehingga dapat menciptakan perilaku seseorang. Berbeda dengan Mulyana, menurut Frankl, nilai adalah standar yang mengatur tingkah laku manusia, keindahan, kebenaran, dan efisiensi. Lalu, standar tingkah laku tersebut sepatutnya agar dijalankan dan dipertahankan oleh manusia.

Manusia memerlukan sebuah nilai yang dijadikan rujukan. Nilai yang dapat dijadikan sebuah rujukan dalam kehidupan manusia adalah nilai yang terdapat di dalam teori Spranger yaitu nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, serta nilai agama.¹¹

Melengkapi beberapa pendapat tersebut, Kuntjaraningrat menjelaskan bahwa nilai adalah konsep-konsep yang berada di alam pikiran sebagian besar masyarakat. Konsep-konsep itu berisi tentang suatu hal yang harus dianggap mempunyai nilai dalam hidup.

Berdasarkan dengan beberapa pengertian nilai tersebut, ditarik simpulan terkait nilai yang bermakna sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang, senantiasa dilaksanakan serta dipertahankan sebagai seorang makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Nilai sering kali dikaitkan dengan budi pekerti atau etika.

4. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mos* yang mempunyai arti sebuah kebiasaan dan kata moralitas (*mores*) berarti cara dalam kehidupan atau adat.¹² Kata moral sering kali dikaitkan dengan

¹⁰ Syaparuddin Syaparuddin, "Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 178, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>.

¹¹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (2016): 87, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.

¹² Thomas Tokan Pureklolon, "Pancasila sebagai etika politik dan hukum negara Indonesia." *Law Review* (2020): 71-86.

tindakanyang dilakukan sehari-hari atau suatu tata cara yang terdapat di masyarakat. Moral juga dapat dijelaskan sebagai nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat.¹³

Moral pada anak dapat dibentuk mulai dari usia dini karena perkembangan moral akan sejalan dengan perkembangan kognitif anak. Dalam penanaman nilai moral pada anak, tentunya diperlukan sebuah perhatian dan pemahaman terkait dengan kondisi moral. Hal tersebut tidak terlepas dari stimulasi kedua orang tua atau lingkungan di mana anak tersebut tinggal yang dapat berperan serta dalam menstimulasi perilaku moral.

Megawangi mengutarakan anak yang tumbuh dalam lingkungan berkarakter maka anak akan memiliki kepribadian yang berkarakter juga. Hal tersebut juga merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, atau masyarakat untuk berupaya membentuk karakter atau moral anak.

Terdapat beberapa macam karakter moral anak usia dini berdasarkan Teguh Waluyo antara lain:

- 1) Dapat mengucapkan permintaan tolong dengan santun;
- 2) Mengucapkan salam jika berpapasan dengan teman atau orang lain;
- 3) Memiliki sikap yang ramah;
- 4) Mengucapkan kata “Terima kasih” jika mendapatkan sesuatu;
- 5) Enggan mengganggu teman yang sedang melakukan aktivitas;
- 6) Menjalankan tata tertib yang ada di sekolah;
- 7) Dapat menaati peraturan permainan dengan baik.¹⁴

Perkembangan moral, jelas Santeroc, merupakan aturan yang harus diikuti manusia ketika bersosialisasi dan melakukan percakapan dengan orang lain. Pada saat dilahirkan anak belum dapat menciptakan sisi moralnya sendiri, namun sebenarnya dalam diri anak sudah terdapat potensi moral yang tentunya dapat dikembangkan. Dalam hal ini orang tua ikut serta dalam proses mengembangkan potensi moral yang ada pada anak, agar perkembangan moralnya dapat tercipta dengan baik. Sebenarnya bukan hanya peran orang tua melainkan lingkungan keluarga,

¹³ Lestari, “Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Ular Tangga ‘Widya Suputra’ Berbasis Tri Hita Karana.”

¹⁴ Setiawati, Desri, dan Solihatulmilah, “Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Kemampuan Moral Anak.”

sekolah serta lingkungan masyarakat ikut andil dalam perkembangan moral pada anak, hal tersebut dikarenakan anak mempunyai karakter yang mudah untuk meniru dalam beberapa hal .

Ahmad Nawawi berpendapat bahwa pentingnya pendidikan moral bagi anak karena anak-anak adalah masa depan bagi bangsa.¹⁵ Anak merupakan pewaris atau penerus bagi bangsa yang mempunyai karakter unik, dan sudah seharusnya perkembangan anak menjadi tanggung jawab oleh semua pihak termasuk dari pemerintah yang memberikan perhatian perhatian khusus bagi anak usia dini. Terciptanya seorang anak dengan perkembangan moral yang baik tentunya tidak terlepas dari adanya perhatian orang-orang di lingkungan sekitar, dengan mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak, mengajari anak untuk berperilaku yang baik maka akan terwujud perkembangan moral yang juga baik.

Menurut Suseno moral adalah sebuah tolok ukur mengenai baik buruknya manusia. Baik dalam hal pribadi maupun dalam bermasyarakat dan berwarganegara. Menurut Ouska dan Whellan (dalam Kurnia), moral merupakan prinsip mengenai baik atau buruknya perilaku yang ada dalam diri manusia.¹⁶ Walaupun hakikatnya moral melekat pada diri manusia, akan tetapi moral tetap berada dalam lingkup sebuah peraturan yang sepatutnya harus mengikuti aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tersebut.

Tidak ada perbedaan antara moralitas dan etika, yaitu moralitas adalah penilaian apakah sesuatu itu baik atau buruk. Namun, dengan adanya perbedaan tersebut hakikat moralitas dapat dilihat dari bagaimana individu menjalankan sebuah aturan.¹⁷

Adler menjelaskan bahwa tujuan dari adanya pendidikan moral yaitu dalam rangka membentuk suatu kepribadian yang ada alam diri individu, diantaranya yaitu: 1) mampu

¹⁵ Khadijah Khadijah et al., “Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku Hormat Bagi Anak,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1342, <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1266>.

¹⁶ Kurnia, *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2015).

¹⁷ Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.

menyesuaikan terhadap segala keadaan yang erat kaitannya dengan kebudayaan; 2) mampu memahami berbagai hal dan mampu mengenali identitas dasar diri sendiri dari budayanya; dan 3) bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang telah dipilih dan dapat terbuka terhadap adanya perubahan.¹⁸

Dewey mengemukakan bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan antara nilai sosial. Yakni pendidikan moral seseorang dapat dipengaruhi dengan adanya beberapa faktor sosial. Sedangkan Lawrence Kohlberg cenderung mengatakan bahwa pendidikan moral lebih mengerucut terhadap tahap –tahap pembentukan serta didasarkan secara utuh untuk membentuktahapan anak didik.¹⁹ Dengan adanya pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral terjadi dengan cara bertahap dan berkaitan dengan adanya nilai kebudayaan.

Moral merupakan aspek perkembangan yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Farida Agus Setiawati definisi moral adalah sebuah kebiasaan, aturan, dan tata cara dalam masyarakat. Dengan pengertian tersebut, perilaku moral adalah tindakan seseorang yang sesuai dengan harapan oleh masyarakat. Tujuan dengan adanya moral yang diterapkan dalam diri seseorang yaitu agar kehidupan seseorang itu dapat berjalan dengan damai dan tenteram. Sangat penting setiap individu dapat menjalankan perilaku moral sejak usia dini.²⁰

Moral dapat diartikan sebagai tingkah laku atau akhlak yang mempunyai arti ilmu yang dapat menguraikan tata cara dalam berperilaku, merasakan serta berpikir mengenai suatu hal positif. Moral erat kaitannya dengan baik atau buruknya tingkah laku pada diri manusia. Moralitas dapat dilihat oleh masyarakat dalam kesehariannya.

¹⁸ Siti Maryam “Peningkatan Moral Ana Usi Dini Melalui Boneka Jari di Taman kanak-kanak Negeri 1 Koto Tuo Kabupaten Sijunjung“ *Jurnal Pesona PAUD* 1, No 1 (2012):2 dikutip dalam Adler Membangun Harga Diri Anak (Yogyakarta : Kanisius,1974): 29.

¹⁹ Lawrence Kohlberg “Moral Develpoment: a Review of The Theory” *Teory Into Practice*, Vol. 16.

²⁰ K. Cinthia, C., Fakhrana, A., Aini, L., Ritonga, E. R., & Khadijah, “Pengembangan Permainan Ular Tangga dalam Mengembangkan Moral AUD di Tk Bina Anaprasa Kencana,” *urnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (2022): 886–92. Mulianah Khaironi, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 1, no. 01 (2017): 7, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>.

a) Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak

Dalam pandangan Piaget, penanaman nilai-nilai moral dan agama bagi anak mampu membuat anak lebih berpikir matang dan membuat anak berkembang pesat.²¹ Penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat membentuk jiwa anak dalam kemuliaan.²²

Penanaman nilai dan pendidikan karakter sangatlah penting. Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk membentuk karakter. Terdapat berbagai macam metode dalam menanamkan nilai moral pada anak antara lain:

1) Metode Bercerita

Salah satu cara menanamkan nilai moral pada anak adalah dengan metode bercerita. Metode bercerita yakni seorang pendidik atau guru menceritakan sebuah kisah, kisah yang diceritakan dapat berupa kisah nyata ataupun fiksi yang didalamnya memuat nilai-nilai yang berkarakter. Melalui sebuah cerita atau kisah seorang pendidik atau guru dapat menyisipkan beberapa pesan moral. Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik atau guru yakni mampu mengemas suatu bahan cerita dengan menarik sehingga pesan moral dapat tersampaikan pada anak.

Bercerita merupakan suatu cara untuk melestarikan warisan budaya antar generasi. Keterlibatan seorang anak dalam kegiatan mendongeng akan menciptakan suasana yang menarik yang selanjutnya akan menjadikan pengalaman yang unik untuk anak. Bercerita adalah metode yang dirancang untuk mengajarkan anak berbagai nilai moral, nilai sejarah, dan nilai pengetahuan yang dapat disajikan melalui cerita.

2) Metode Karyawisata

Metode karyawisata yakni mengajak anak untuk mengunjungi suatu tempat yang di mana tempat tersebut ada kaitannya dengan unsur pendidikan. Setelah itu, anak melakukan penelitian atau observasi mengenai hal apa

²¹ Safitri, Novia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah. "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019): 29-44.

²² Yosep Aspat Alamsyah Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, "Metode Penelitian Nilai Moral Anak Usia Dini" 1, no. 2 (2019): 30.

saja yang ada dalam tempat tersebut. Metode karyawisata ini menggabungkan antara rekreasi dengan pembelajaran yang bersifat mengembirakan sehingga anak dapat tertarik dan membantu dalam proses perkembangannya.

Kegiatan karyawisata mengandung makna yang sangat penting yaitu dapat membangkitkan keinginan anak terhadap suatu hal dan memperluas perolehan suatu informasi. Selain itu, kegiatan karyawisata dapat menambah program kegiatan anak yang belum tentu didapatkan di kelas.

3) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi yakni seorang pendidik atau guru memperagakan dan menunjukkan contoh perilaku moral kepada anak. Metode ini mempunyai banyak manfaat yang dapat mempertajam daya ingat anak dan berpikir secara evaluatif.

Metode demonstrasi dapat digunakan guna memenuhi dua fungsi yakni: untuk memenuhi ilustrasi dalam menjelaskan informasi serta untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak. Metode demonstrasi sebagai dramatisasi dapat memberikan pengalaman belajar agar dapat mendapatkan tentang gambaran kehidupan sehari-hari.

4) Metode Peneladanan

Metode Peneladanan yakni seorang guru memberikan sebuah contoh perilaku yang baik, perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Secara psikologi seorang anak cenderung suka mengamati dan mudah untuk meniru untuk suatu hal. Maka dengan adanya sifat anak yang mudah untuk meniru melakukan suatu hal seorang pendidik atau guru sebaiknya memberikan contoh perilaku yang baik agar anak dapat mencontoh perilaku tersebut dan dapat menjadikan suatu kebiasaan untuk tahap perkembangannya.

5) Metode Bermain

Metode bermain ini digunakan atas dasar masa kanak-kanak merupakan masa bermain. Anak usia dini menghabiskan waktunya untuk bermain. Seperti yang diketahui bahwa bermain dapat melatih anak untuk melakukan kemampuan kognitif serta motorik anak dalam meningkatkan kreativitasnya yakni melalui kegiatan eksplorasi. Kegiatan bermain pada umumnya

menggunakan media permainan baik permainan tradisional atau modern.²³

Bagi anak, kegiatan bermain merupakan salah satu upaya untuk menjelajahi dunianya. Dari mulai anak tidak mengenali sesuatu sampai anak kenal akan sesuatu. Kegiatan bermain mengandung nilai serta ciri yang penting terhadap perkembangan anak. Kegiatan bermain dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap individu anak. Melalui kegiatan bermain anak akan melatih dirinya untuk menciptakan suatu hal yang bersifat kreatif serta inovatif.

Kegiatan bermain anak digolongkan menjadi tiga bentuk antara lain yaitu:

- a. Bermain sosial yaitu bermain seorang diri dan bermain secara kooperatif.
- b. Bermain dengan benda yaitu bermain secara praktis, simbolik, dan mengenal aturan-aturan dalam permainan
- c. Bermain *sosiodramatik* yaitu salah satunya dengan bermain peran, melakukan komunikasi yang bersifat verbal serta bermain dengan melakukan imitasi.

Kegiatan bermain mengandung makna yang penting bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Oleh sebab itu kegiatan bermain memiliki nilai yang besar bagi kehidupan anak, Kegiatan bermain menjadi sebuah persyaratan yang mutlak untuk program anak usia dini yang tidak dapat diabaikan. Dengan adanya hal tersebut, maka terlahir sebuah prinsip “belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”.

b) Pentingnya Penanaman nilai moral anak usia dini

Menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anak sangatlah penting karena akan meletakkan dasar bagi kehidupan anak selanjutnya. Nilai moral jika sudah diterapkan terhadap kehidupan anak sejak dini, maka akan menjadikan anak lebih baik serta lebih memahami akan baik buruknya suatu sikap atau perilaku maka anak akan dengan mudah membedakan perilaku mana yang harus ditanamkan.

²³ Adhar, Akhsanul In'am, dan Sri Hartiningsih, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Mashitoh Tegalgondo Karangploso Malang,” *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 237.

Pendidikan anak usia dini menurut Departemen Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu usaha pembinaan yang ditujukan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan perantara pemberian stimulasi pendidikan yang berguna untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.²⁴

Dengan adanya deskripsi tersebut maka dapat diketahui bahwa sangat penting dalam hal penanaman nilai rohani sejak usia dini. Indonesia adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai moral. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya Pancasila.

Menurut Piaget, “menanamkan nilai moral pada anak usia dini akan menumbuhkan pola berpikir yang sesuai dengan usia anak”. Piaget juga mengatakan, “manusia melalui beberapa tahap perkembangan moral antara lain yaitu tahap heteronom yang mempunyai arti tentang pemikiran anak terhadap sebuah keadilan, dan Tahap otonom yang berarti bahwa anak mampu berfikir secara kritis yang mampu menerima sebuah aturan baik secara internal maupun eksternal.”²⁵

6. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini yakni anak yang memiliki usia 0-6 tahun. Penjelasan tersebut juga tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, dengan bunyi “Pendidikan Anak Usia Dini yaitu pendidikan yang diperuntukkan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.”²⁶ Sedangkan NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) mengungkapkan, anak usia dini memiliki rentang usia antara 0 sampai dengan 8 tahun yang mendapatkan sebuah pendidikan di dalam keluarga (*family child care home*).²⁷

²⁴ Tim, *Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020).

²⁵ Rizky Ananda, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no.1 (2017): 22-23.

²⁶ Tim, *Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020).

²⁷ Izzah, Lailatul, Dwi Nurhayati Adhani, and Siti Fadryana Fitroh, “Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan

Anak usia dini sering dianggap sebagai masa emas ketika anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Masa ini paling cocok untuk belajar mewujudkan potensi dirinya, karena rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Banyak potensi yang dapat dikembangkan pada anak usia dini yang pastinya akan berguna bagi tahap kelanjutan perkembangannya, dengan adanya stimulasi yang tepat maka akan menciptakan perkembangan yang tepat .

Masing-masing anak mempunyai keunikannya tersendiri yang dapat berasal dari faktor genetik ataupun faktor lingkungan. Faktor genetik berupa kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan meliputi gaya dalam belajar anak, dalam hal ini peran seorang pendidik dalam lingkungan sekolah sangat penting yang mana seorang guru berperan untuk menstimulasi perkembangan moral. Stimulasi tersebut dapat melalui bentuk permainan atau media permainan atau melalui cerita yang disampaikan oleh seorang pendidik yang di dalamnya mengandung pesan moral bagi anak.

Hakikat anak usia dini yakni seorang individu yang mana mempunyai sifat unik dan mempunyai pola perkembangan dari aspek fisik, kognitif, sosial emosional, dan komunikasi yang khusus dilalui anak tersebut. Jadi, aspek yang terdapat pada anak usia dini perlu diperhatikan agar perkembangannya seimbang.

Selain penjelasan tersebut, terdapat penjelasan lain yang mendukung terkait aspek perkembangan anak usia dini. Masa yang peka terhadap berbagai aspek perkembangan diantaranya yaitu aspek fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait pengaruh permainan ular tangga terhadap nilai moral anak melalui media ular tangga islami dapat disajikan sebagai berikut.

1. Penelitian pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Rizka Barokah dengan judul “ Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga Kebaikan TK Arohman

Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah." *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no.2 (2020): 62-68.

²⁸ Putri Hana Pebriana, “Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.

di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian tersebut memiliki persamaan terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Variabel bebas berupa permainan ular tangga dan variabel terikat yaitu nilai moral. Adapun hasil penelitian Rizka Barokah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media ular tangga terhadap nilai moral dengan nilai $t=2.064$ dengan sig 0,000 yang mana pemahaman moral meningkat setelah dilakukan pemberlakuan sebesar 28,52%.²⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Sitti Hartika, dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Permainan Ular tangga Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Pada Kelompok B TK Citra Samata”.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Andi Sitti Hartika, dkk tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah pada variabel bebas yang digunakan media permainan ular tangga dan persamaan pada variabel terikat yaitu nilai moral. Adapun hasil penelitian Andi Sitti Hartika, dkk yaitu sebelum melakukan permainan ular tangga islami, perilaku moral pada anak kelompok B TK Citra Samata berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 16-29 sehingga nilai rata-ratanya yaitu 18. Adapun setelah melakukan permainan ular tangga berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 34-37 sehingga nilai rata-ratanya 35. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan permainan ular tangga islami memiliki pengaruh positif terhadap perilaku moral anak. Hal tersebut telah terbukti setelah dilakukan penelitian sebelum dan sesudah diberikannya permainan ular tangga islami pada anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mrs Desri dan Elih Solihatulmilah pada tahun 2019 memiliki judul “Permainan Ular Tangga dalam Meningkatkan Kemampuan Moral Anak” di Kelompok Bermain PGRI Bayah Kabupaten Lebak Banten.³¹ Penelitian yang dilakukan oleh Mrs Desri dan Elih Solihatulmilah mempunyai persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah variabel bebas yang digunakan yakni

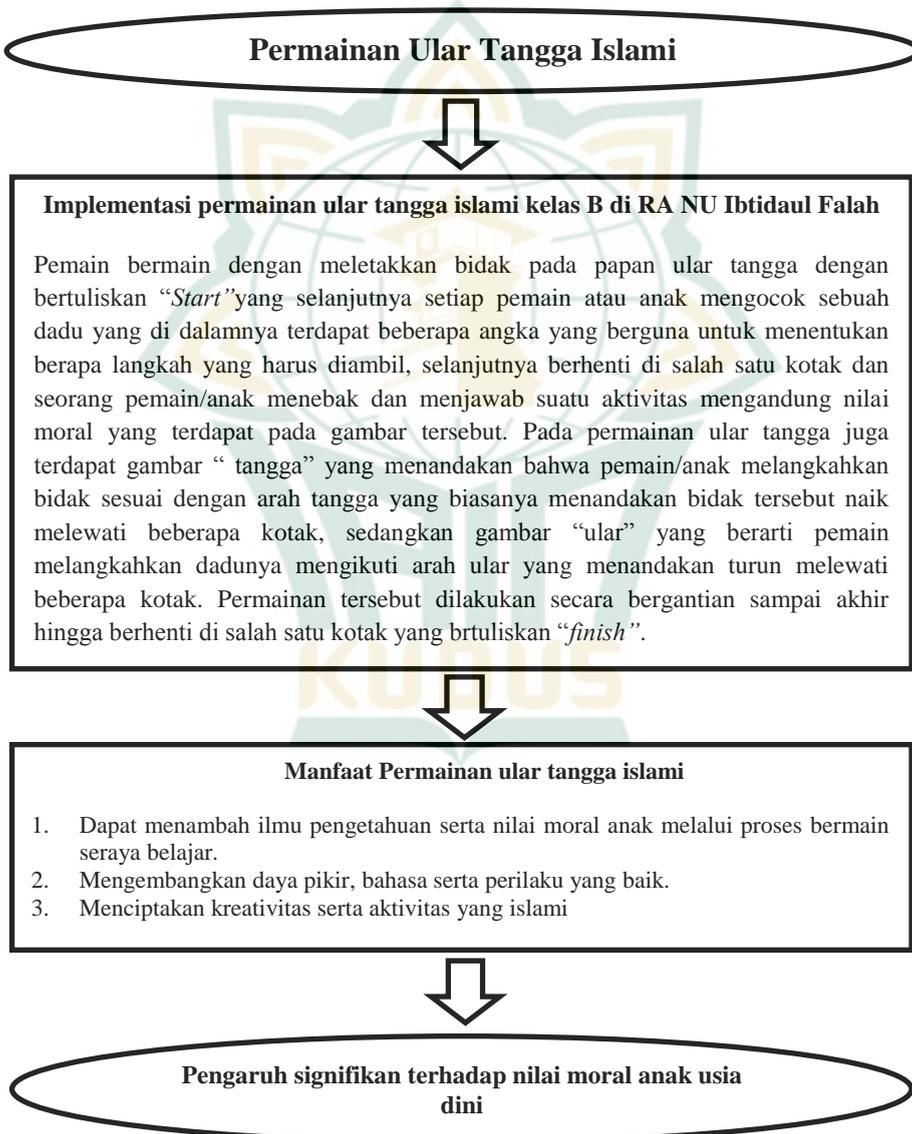
²⁹ Rizka Barokah, “Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga Kebaikan TK arrohman di Kabupaten Sukoharjo” *Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang*, (2022)

³⁰ Andi Sitti Hartika, dkk “Pengaruh Permainan Ular tangga Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Pada Kelompok B TK Citra Samata”, *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 18-27.

³¹ Mrs Desri dan Elih Solihatulmilah, “Permainan Ular Tangga dalam Meningkatkan Kemampuan Moral Anak” *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 5, no. 1 (2019): 85-91.

media ular tangga dan variabel terikatnya yakni nilai moral. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan setelah diberi perlakuan. Pada kegiatan prasiklus memiliki persentase rata-rata 38,67% kemudian meningkat menjadi 55,57% pada siklus pertama. Kemudian, pada siklus kedua hasilnya meningkat menjadi 90,33%.

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.³² Hipotesis juga dapat dirumuskan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi, hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh signifikan antara permainan ular tangga islami terhadap nilai moral anak RA Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus.



96. ³² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).